

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk menguji validasi data yang merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan alat ukur. Validasi data dalam suatu penelitian dilakukan dengan teknis analisis item, yaitu dengan cara mengkorelasi skor tiap-tiap item pernyataan dengan total skor untuk masing-masing variabel. Suatu indikator dikatakan valid jika nilai person correlation ( $r = >0.30$ ) dan tingkat signifikansinya ( $\alpha = <0.05$ ).

Untuk mengetahui valid tidaknya pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini, maka hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel, yaitu:

**Tabel 4. 1. Uji Validitas Budaya**

|     |                            | X11    | X12    | X13    | X14   | X      |
|-----|----------------------------|--------|--------|--------|-------|--------|
| X11 | <i>Pearson Correlation</i> | 1      | .427** | .423** | .201* | .731** |
|     | <i>Sig. (2-tailed)</i>     |        | .000   | .000   | .045  | .000   |
|     | <i>N</i>                   | 100    | 100    | 100    | 100   | 100    |
| X12 | <i>Pearson Correlation</i> | .427** | 1      | .610** | .119  | .822** |
|     | <i>Sig. (2-tailed)</i>     | .000   |        | .000   | .237  | .000   |
|     | <i>N</i>                   | 100    | 100    | 100    | 100   | 100    |
| X13 | <i>Pearson Correlation</i> | .423** | .610** | 1      | .037  | .783** |
|     | <i>Sig. (2-tailed)</i>     | .000   | .000   |        | .711  | .000   |
|     | <i>N</i>                   | 100    | 100    | 100    | 100   | 100    |
| X14 | <i>Pearson Correlation</i> | .201*  | .119   | .037   | 1     | .530*  |
|     | <i>Sig. (2-tailed)</i>     | .045   | .237   | .711   |       | .022   |
|     | <i>N</i>                   | 100    | 100    | 100    | 100   | 100    |

Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

X11 (kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan rumah tangga), X12 (kesetaraan Perempuan dan Laki-laki dalam bermasyarakat, X13 (kesetaraan Perempuan dan Laki-laki dalam berpolitik), dan X14 (memilih caleg berdasarkan kedekatan antar gender) pada tabel adalah indikator pertanyaan pada variabel X atau budaya dalam penelitian ini, untuk mengetahui budaya patriarki di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan pada tabel menunjukkan bahwa semua indikator dari variabel budaya patriarki mempunyai nilai *correlation* >0.30 dan signifikan <0.05 sehingga demikian dapat dikatakan bahwa semua indikator dari kompensasi yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang layak dan signifikan.

**Table 4. 2. Uji Validitas Perilaku**

|     |                            | Y11    | Y12    | Y13    | Y14    | Y      |
|-----|----------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Y11 | <i>Pearson Correlation</i> | .430** | 1      | .457** | .480** | .763** |
|     | Sig. (2-tailed)            | .000   |        | .000   | .000   | .000   |
|     | N                          | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    |
| Y12 | <i>Pearson Correlation</i> | .344** | .457** | 1      | .414** | .733** |
|     | Sig. (2-tailed)            | .000   | .000   |        | .000   | .000   |
|     | N                          | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    |
| Y13 | <i>Pearson Correlation</i> | .432** | .480** | .414** | 1      | .623** |
|     | Sig. (2-tailed)            | .000   | .000   | .000   |        | .000   |
|     | N                          | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    |
| Y14 | <i>Pearson Correlation</i> | .677** | .763** | .733** | .623** | 1      |
|     | Sig. (2-tailed)            | .000   | .000   | .000   | .000   |        |
|     | N                          | 100    | 100    | 100    | 100    | 100    |

Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

Y11 (memilih caleg perempuan pada Pemilu legislatif 2019), Y12 (memilih caleg Perempuan berdasarkan *privilege* yang dimiliki caleg), Y13 (memilih caleg Perempuan berdasarkan kesadaran bahwa Perempuan juga layak untuk menjadi wakil rakyat), Y14

(menjadikan visi/misi sebagai tolak ukur untuk memilih caleg Perempuan), dan Y15 (memilih caleg perempuan pada Pemilu berikutnya) pada tabel adalah indikator pertanyaan pada variabel Y atau perilaku dalam penelitian ini, untuk mengetahui perilaku memilih masyarakat terhadap caleg perempuan di Sulsel. Berdasarkan pada tabel menunjukkan bahwa semua indikator dari variabel perilaku memilih mempunyai nilai correlation  $>0.30$  dan signifikan  $<0.05$  sehingga demikian dapat dikatakan bahwa semua indikator dari kompensasi yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang layak dan signifikan.

#### 4.2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dipakai untuk mengukur keandalan suatu instrument yang digunakan untuk memprediksi, pada penelitian ini digunakan koefisien standar Alpha Cronbach =  $> 0,60$ . Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel

**Table 4. 3. Reabilitas Budaya Patriarki**

|       |                       | N   | %     |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid                 | 100 | 100.0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0   | .0    |
|       | Total                 | 100 | 100.0 |

**Reliability Statistics**

|                  |            |
|------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .600             | 5          |

Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

**Tabel 4. 4. Reabilitas Perilaku Memilih**

|                       | N   | %     |
|-----------------------|-----|-------|
| Cases Valid           | 99  | 99.0  |
| Excluded <sup>a</sup> | 1   | 1.0   |
| Total                 | 100 | 100.0 |

#### Reliability Statistics

|                  |            |
|------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .723             | 5          |

Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

Berdasarkan data pada tabel 4.3, dan 4.4. diatas menunjukkan bahwa angka-angka dari nilai *cronbach's alpha* pada variabel Budaya dan Perilaku. dalam penelitian ini, semuanya menunjukkan besaran diatas nilai 0.60. Hal ini berarti bahwa seluruh pernyataan untuk variabel Budaya Patriarki dan Perilaku memilih masyarakat Sulsel adalah realible dan dapat disimpulkan bahwa instrument pernyataan kuesioner menunjukkan keandalan dalam mengukur variabel-variabel dan telah memenuhi standar reabilitas dalam model penelitian

#### 4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi dikatakan baik sebagai model empirik jika telah memenuhi serangkaian pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu:

#### 4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi untuk mengetahui model tersebut memiliki distribusi normal. Dapat dilakukan dengan menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikan uji Kolmogorov-Smimov  $> 0.05$  berarti data terdistribusi normal.

**Tabel 4. 5. Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 100                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 17.82401726             |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .083                    |
|                                  | Positive       | .076                    |
|                                  | Negative       | -.083                   |
| Test Statistic                   |                | .083                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .089 <sup>c</sup>       |

Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

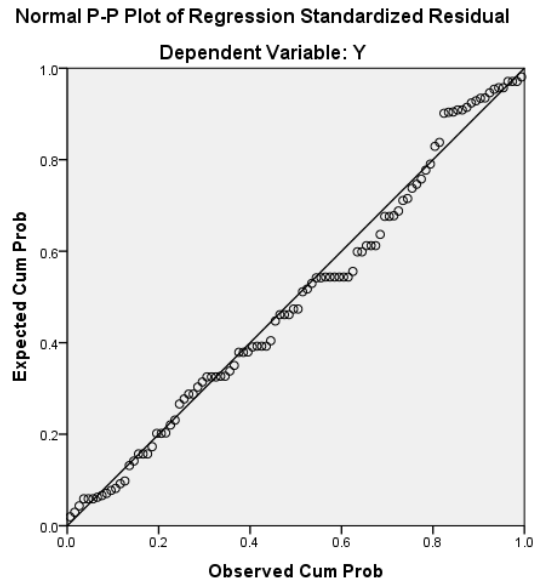
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.5, menjelaskan bahwa nilai K-S yaitu  $0.083 > 0.05$  serta nilai signifikansi yaitu  $0.200 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Berdasarkan pengujian normalitas pada tabel 4.5, hasil pengujian normalitas lainnya dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini:

**Gambar 4. 1 Grafik Normal P-Plot**



Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

Pada gambar 4.1. menunjukkan bahwa terlihat titik-titik menyebar keluar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya ada yang mengikuti arah garis diagonal dan ada juga yang tidak mengikuti garis diagonal hal ini menunjukkan bahwa model tegresi layak dipakai karena asumsi normalitas terpenuhi.

#### 4.3.2. Uji Hetero

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heterokedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heterokedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

**Table 4. 6. Hasil Uji Hetero**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                      | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)           | 1.969                       | 11.181     |                           | .176  | .861 |
|       | X (Budaya Patriarki) | .067                        | .061       | .111                      | 1.101 | .274 |

Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

a. Dependent Variabel: HETERO

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel budaya patriarki (X) sebesar 0.274 lebih besar dari 0.05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti datanya homogen Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data ini memenuhi uji asumsi klasik pada uji heteroskedastisitas.

#### 4.4. Analisis Regresi Berganda

##### 4.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji deskriptif akan mejelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini yang meliputi variabel independen budaya patriarki dependen yaitu Perilaku Memilih. Data yang akan diolah peneliti yaitu data yang didapatkan dari hasil survey dan penyebaran kuesioner melalui *google form* yang mencakup masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan

Suatu data yang dilihat dari analisis statistik deskriptif yaitu nilai rata-rata dan standar deviasi. Suatu data peneliti dikatakan baik dalam statistik deskriptif jika nilai *mean* dari setiap indikator lebih besar dari nilai standar deviasinya, sehingga nilai mean merupakan representasi yang baik dari keseluruhan. Hasil uji analisis data deskriptif setelah dilakukan penelitian diperoleh data sebanyak 100 responden merupakan hasil *survey* dan penyebaran keusioner *google form* di masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil olahan data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |          |                |     |
|------------------------|----------|----------------|-----|
|                        | Mean     | Std. Deviation | N   |
| Y                      | 177.2000 | 18.65151       | 100 |
| X                      | 181.6800 | 17.44885       | 100 |

Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

Hasil analisis statistic deskriptif pada tabel 4.17 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Budaya Patriarki (X)

Budaya patriarki dalam penelitian ini menunjukan nilai mean yaitu 181.6800 dan nilai standar deviasi yaitu 17.44885, dari hasil tesebut memberikan penjelasan nilai mean > dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat variabel Kepemimpinan dalam penelitian ini baik digunakan sebagai representasi data.

b. Perilaku Memilih (Y)

Perilaku Memilih dalam penelitian ini menunjukan nilai mean yaitu 177.2000 dan nilai standar deviasi yaitu 18.65151, dari hasil tesebut memberikan penjelasan nilai mean > dari nilai standar deviasi ehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat variabel perilaku memilih dalam penelitian ini baik digunakan sebagai representasi data.

#### 4.4.2. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian koefisien secara parsial adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (sendiri) terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Apabila  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya, apabila  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ).
- Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi. Apabila angka probabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya, apabila angka probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

**Tabel 4. 8. Hasil Uji Parsial (Uji T)  
Coefficients<sup>a</sup>**



| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               |
| 1     | (Constant) | 119.996                     | 18.832     |                           | 6.372 | .000 |                         |
|       | X          | .315                        | .103       | .295                      | 3.051 | .003 | 1.000                   |

Diolah menggunakan IBM SPSS versi 22

a. Dependent Variabel: Y

Pada pengujian tabel 4.21 variabel budaya patriarki menunjukkan t-hitung (3.051) > t-tabel (2.036) dan nilai signifikan sebesar  $0.000 < 0.05$ . Dapat dikatakan bahwa Kebudayaan patriarki secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku memilih masyarakat Sulsel

#### 4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yakni pengujian regresi secara parsial variabel kebudayaan patriarki berpengaruh positif terhadap perilaku memilih, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini dapat disajikan dalam interpretasi hasil penelitian dibawah ini:

##### 4.5.1. Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Perilaku Memilih

Dapat dibuktikan dengan nilai koefisien yang terstandarisasi (*Unstandardized Coefficients*) sebesar 0.315 dan nilai koefisien terstandirdisasi (*Standardized Coefficients*) sebesar 0.295. Nilai koefisien tersebut bertanda positif yang menjelaskan bahwa budaya patriarki mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Sulsel, namun tidak signifikan. Artinya, sebagian masyarakat masih sering mendengar petuah-petuah yang berbau patriarki di lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan perkantoran. Sehingga secara tidak langsung mempengaruhi preferensi politik atau perilaku memilih masyarakat, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi

Hasil tersebut didukung dengan nilai t-hitung sebesar  $3.051 > t\text{-tabel}$  sebesar 1.984 dengan nilai signifikansi p-value sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa Kebudayaan Patriarki berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku memilih masyarakat Sulsel yang menjelaskan bahwa kurang besarnya partisipasi perempuan di kanca politik tidak mutlak disebabkan karena adanya budaya patriarki yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Kendati grafik keterpilihan caleg Perempuan selalu meningkat di setiap Pemilu. Tetapi mayoritas responden yang memilih caleg perempuan berdasarkan *privilege* yang dimiliki caleg Perempuan tersebut. empat indikator dalam variabel X (Budaya Patriarki) membuktikan bahwa patriarki berpengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya, akan peneliti jelaskan satu per satu di bawah ini:

- a. Kesetaraan dalam berumah tangga, dari hasil kuesioner yang disebarkan peneliti melalui *google form*, menampilkan hasil uji validitas 0.731, Sejalan dengan penelitian Aspinall bahwa domestikasi Perempuan akan berdampak besar pengaruhnya terhadap persepsi Masyarakat yang secara tidak langsung akan berdampak ke dalam peran Perempuan di ranah politik (Aspinall et al., 2021).
- b. Kesetaraan dalam bermasyarakat, sama seperti indikator sebelumnya, hasil uji validitas indikator item kesetaraan dalam bermasyarakat menghasilkan nilai 0.822, dan mayoritas responden sangat setuju dengan kesetaraan antar Perempuan dan laki-laki dalam bermasyarakat. Jawaban responden tersebut mematahkan stigma bahwa patriarki masih kental dirasakan dalam lingkungan masyarakat. Mengingat mayoritas masyarakat dan responden peneliti beragama Islam yang sering dikaitkan bahwa agama Islam dekat dengan patriarki.
- c. Kesetaraan dalam berpolitik, dengan uji validitas menghasilkan nilai 0.783, dan responden mayoritas setuju dengan kesetaraan gender dalam berpolitik. Meskipun pada faktanya posisi Perempuan di parlemen Provinsi Sulawesi Selatan belum pernah

mencapai target kouta 30 persen sesuai dengan kebijakan afirmatif. Dasar dari kebijakan afirmatif adalah adanya fakta bahwa hubungan tidak setara antara Perempuan dan laki-laki dalam ranah politik formal (Margret et al., 2018).

- d. Memilih caleg berdasarkan kedekatan antar sesama perempuan dan laki-laki, dengan uji validitas yang menghasilkan nilai 0.530, dan mayoritas responden sangat tidak setuju dengan memilih anggota legislatif berdasarkan kedekatan gender. Artinya, tidak melalui pemilih Perempuan memilih caleg perempuan, begitu juga sebaliknya, pemilih laki-laki memilih caleg laki-laki. Tidak ada dikotomi antar gender dalam pemilih di Provinsi Sulawesi Selatan. Sama dengan perilaku memilih dalam konteks nasional, bahwa kelompok Perempuan yang menamakan dirinya “emak-emak” dalam Pemilu 2019 tidak mengkhususkan untuk memilih *figure* perempuan, akan tetapi *figure* yang bisa mengakomodasi kepentingan mereka, yaitu penghapusan diskriminasi terhadap Perempuan dalam lingkungan rumah tangga, maupun lingkungan masyarakat (Palulungan et al., 2020). Selain itu, terdapat juga teori yang menjelaskan terkait perasaan kedekatan dalam memilih calon wakil rakyat maupun calon kepala daerah, yaitu *The Michigan Model* atau ikatan psikologis, model ini ditandai dengan adanya keterikatan/dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang. Ikatan psikologis tersebut disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat (Haryanto, 2014).

Keempat Indikator dalam variabel X menghasilkan nilai di atas 0,5 dalam uji validitas. Uji validitas umumnya melalui uji korelasi satu sisi sehingga didapatkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel pada degree of freedom ( $df$ ) =  $n-2$ , dengan tingkatan probabilitas kesalahan 0,05. Bila nilai  $r$  hitung > nilai  $r$  tabel serta nilai  $r$  positif, butir– butir pernyataan disebut valid. Pernyataan disebut tak valid bila  $r$  hitung <  $r$  tabel.

Penelitian ini menggunakan 100 responden, jadi  $r$  tabel:

$$df = (N-2) = 100 - 2 = 98$$

Dengan probabilitas 5%, r tabelnya yakni 0.1654. Sehingga, kaidah yang digunakan yakni:

- a. Apabila  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ , butir pernyataan valid
- b. Apabila  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ , butir pernyataan tak valid.

Adapun hasil validitas untuk variabel budaya (X), yaitu:

**Tabel 4. 9. Kesimpulan Uji Validitas Budaya**

| No | Item                                | r<br>hitung | $\approx$ | r tabel | kesimpulan |
|----|-------------------------------------|-------------|-----------|---------|------------|
| 1  | Kesetaraan dalam rumah tangga       | 0.731       | >         | 0.1654  | Valid      |
| 2  | Kesetaraan dalam bermasyarakat      | 0.822       | >         | 0.1654  | Valid      |
| 3  | Kesetaraan dalam berpolitik         | 0.783       | >         | 0.1654  | Valid      |
| 4  | Memilih berdasarkan kesamaan gender | 0.530       | >         | 0.1654  | Valid      |

Diolah menggunakan IBM SPSS Versi 22

Tabel 4.9. menunjukkan nilai r hitung pada keseluruhan item yang dipakai dalam mengukur variabel budaya patriarki ( $X$ )  $>$  r tabel 0,1654 ( $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ ). Jadi, semua item pada pengukuran variabel Budaya Patriarki ( $X$ ) valid. Dengan kata lain, seluruh indikator bisa dipakai dalam mengukur variabel budaya patriarki.

Selanjutnya, dalam variabel Perilaku ( $Y$ ) empat indikator juga valid digunakan datanya untuk menunjang penelitian ini. Peneliti, akan menjelaskan satu per satu di bawah ini:

- a. Memilih caleg perempuan berdasarkan *privilege* yang dimiliki, uji validitas pada indikator ini menghasilkan nilai 0.763, dan mayoritas responden setuju memilih caleg

Perempuan berdasarkan *privilege* yang dimiliki. Kecenderungan masyarakat memilih berdasarkan privilege, berpotensi menimbulkan “dinasti politik” karena memilih orang-orang dalam lingkaran oligarki. Dikhawatirkan kebiasaan-kebiasaan perilaku memilih masyarakat tersebut justru tidak menghilangkan praktik patriarki, meskipun banyak Perempuan menjadi wakil rakyat, karena sangat besar potensi akan terjadi *shadow of government*, dengan menjadikan Perempuan sebagai alat politik.

- b. Memilih caleg perempuan berdasarkan visi/misi, pada indikator ini menghasilkan nilai 0.733, dengan mayoritas responden menjawab setuju pada lembar kuesioner. Visi/misi yang baik memang sebuah kewajiban bagi caleg, untuk menunjukkan ‘jualannya’ ke pemilih. Menurut Kouzen dan Posner dalam Ade Febrian & Handrisal, (2018) seorang pemimpin atau wakil rakyat harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang harapan, aspirasi, visi dan nilai-nilai orang yang dipimpin atau yang diwakilinya. Karena itu, harus memiliki visi yang jelas dan kemudian mengaktualisasikan visi tersebut menjadi visi bersama. Dengan demikian visi tersebut akan terbentuk menjadi suatu komitmen dan desain kebersamaan dalam mengaktualisasikan harapan dan cita-cita bersama.
- c. Memilih caleg perempuan berdasarkan kesadaran bahwa perempuan harus terlibat dalam politik formal, pada indikator ini menghasilkan nilai 0,623, dengan mayoritas responden memilih setuju. Memang sudah seharusnya para pemilih memilih caleg Perempuan berdasarkan kesadaran, selain dengan melihat visi/misi yang dimiliki caleg tersebut. Selain kesadaran memberikan suaranya atau memilih dalam kontestasi Pemilu, juga kesadaran dalam memilih caleg Perempuan, agar kebijakan afirmatif 30 persen terpenuhi. Partisipasi masyarakat dalam Pemilu, khususnya memilih siapa yang akan menjadi pemimpin dan siapa yang akan menjadi wakil-wakil rakyat di parlemen, merupakan indikator keberhasilan demokrasi.

- d. Memilih caleg perempuan di Pemilu berikutnya, pada uji validitas menghasilkan nilai 0.677, dengan mayoritas responden memilih setuju. Artinya, dengan segala orientasi pemilih mayoritas setuju memilih kembali Perempuan di pemilihan legislatif berikutnya.

Keempat Indikator dalam variabel Y menghasilkan nilai di atas 0,5 dalam uji validitas. Uji validitas umumnya melalui uji korelasi satu sisi sehingga didapatkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel pada degree of freedom ( $df$ ) =  $n-2$ , dengan tingkatan probabilitas kesalahan 0,05. Bila nilai  $r$  hitung > nilai  $r$  tabel serta nilai  $r$  positif, butir– butir pernyataan disebut valid. Pernyataan disebut tak valid bila  $r$  hitung <  $r$  tabel.

**Tabel 4. 10. Kesimpulan Uji Validitas Perilaku**

| No | Item                                    | $r$ hitung | $\approx$ | $r$ tabel | kesimpulan |
|----|-----------------------------------------|------------|-----------|-----------|------------|
| 1  | Memilih Perempuan berdasarkan privilege | 0.763      | >         | 0.1654    | Valid      |
| 2  | Memilih Perempuan berdasarkan Visi/Misi | 0.733      | >         | 0.1654    | Valid      |
| 3  | Memilih Perempuan Berdasarkan Kesadaran | 0.623      | >         | 0.1654    | Valid      |
| 4  | Memilih Perempuan di Pemilu Berikutnya  | 0.677      | >         | 0.1654    | Valid      |

Diolah menggunakan IBM SPSS Versi 22

Tabel 4.10. menunjukkan nilai  $r$  hitung pada keseluruhan item yang dipakai dalam mengukur variabel perilaku memilih ( $Y$ ) >  $r$  tabel 0,1654 ( $r$  hitung >  $r$  tabel). Jadi, semua item pada pengukuran variabel Perilaku Memilih ( $Y$ ) valid. Dengan kata lain, seluruh indikator bisa dipakai dalam mengukur variabel perilaku memilih.

**Tabel 4. 11. Koefisien Korelasi**  
**Correlations**

|                     |   | Y     | X     |
|---------------------|---|-------|-------|
| Pearson Correlation | Y | 1.000 | .295  |
|                     | X | .295  | 1.000 |
| Sig. (1-tailed)     | Y | .     | .001  |
|                     | X | .001  | .     |
| N                   | Y | 100   | 100   |
|                     | X | 100   | 100   |

Diolah menggunakan IBM SPSS Versi 22

Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi (hubungan) antara budaya patriarki dengan perilaku memilih 0.295 atau sebesar 29.5%.

**Tabel 4. 12. Koefisien Determinasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .295 <sup>a</sup> | .087     | .077              | 17.91473                   |

Diolah menggunakan IBM SPSS Versi 22

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar  $0.295 \times 0.295 = 0.087$  (besaran kontribusi budaya patriarki terhadap perilaku memilih). Berdasarkan hasil tersebut maka nilai koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sehingga dapat dijelaskan bahwa besaran nilai koefisien determinasi sebesar 87%, dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan tabel pengujian besaran pengaruh, maka besaran pengaruh Budaya Patriarki terhadap Perilaku Memilih dengan total kontribusi sebesar 0.87 (87%)

#### 4.5.2. Pengaruh Model Psikologi Terhadap Perilaku Memilih

Ketika dikaitkan dengan hasil perhitungan setiap indikator dari variabel budaya patriarki dan perilaku memilih, lebih spesifik kepada pertanyaan pada indikator memilih caleg perempuan berdasarkan *privilege* yang dimiliki oleh caleg perempuan, mayoritas responden

menyetujui pada indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku memilih responden termasuk ke dalam *michigan* model atau model psikologi.

Fakta di atas sesuai dengan teori yang menjelaskan terkait perasaan kedekatan dalam memilih calon wakil rakyat maupun calon kepala daerah, yaitu *The Michigan Model*, model ini ditandai dengan adanya keterikatan/dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang. Ikatan psikologis tersebut disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat (Haryanto, 2014).

Tidak adanya aturan yang jelas tentang kerabat politisi dalam pencalonan legislatif, sehingga banyak kerabat politisi yang lebih dulu menjabat, maju sebagai caleg. Caleg yang memiliki jaringan politik kekerabatan mendapatkan keuntungan dibanding caleg-caleg lain, karena mendapatkan dukungan dari pemilih loyalis yang telah mengidentifikasi dirinya dengan kerabat caleg tersebut. Pengaruh kerabat caleg yang dianggap memiliki kapasitas dan kredibilitas dalam mengisi jabatan publik akan menentukan sikap pemilih dalam memilih caleg merupakan turunan dari faktor *Michigan Model* dalam perilaku memilih, sesuai dengan bagan *Michigan Model* yang peneliti gambarkan pada Bab pertama dalam penelitian ini.

Selain itu, temuan pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kecenderungan responden untuk memilih caleg perempuan berdasarkan latar belakang keluarga caleg, sekaligus menyanggah kajian perilaku memilih sebelumnya (Burhanuddin Muhtadi 2018, Liddle dan Mujani 2007) yang mengatakan bahwa pola memilih masyarakat yang didominasi oleh pemilih primordial yaitu didorong oleh faktor-faktor agama, kedaerahan, dan etnis sebagaimana dalam model perilaku memilih sosiologis. Tetapi, kenyataannya itu tidak sepenuhnya terjadi pada pemilih di Sulsel.



